

Original Article

Pengembangan instrumen asesmen permasalahan siswa SMP

Ma'rifatin Indah Kholili¹ & Rian Rokhmad Hidayat²
Universitas Sebelas Maret^{1&2}

*) Alamat korespondensi: Jl. Ir Sutami No.36 A, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia, E-mail: marifatin.ink@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: 28/05/2021;
Revised: 21/06/2021;
Accepted: 21/06/2021;
Published: 30/06/2021.

How to cite:

Kholili, M.I. & Hidayat, R.R. (2021). Pengembangan instrumen asesmen permasalahan siswa SMP. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), pp. 55-63. DOI: 10.26539/terapeutik.51637



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Kholili, M.I. & Hidayat, R.R. (s).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi alat ukur yang disebut Instrumen Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama. Skala ini dikembangkan berdasarkan konstruk masalah dengan menambahkan konteks sehari-hari siswa sekolah menengah pertama ke dalam item skala. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Secara umum instrumen ini disusun dalam tiga tahap, yaitu: (1) pendefinisian konstruk; (2) mengembangkan model pengukuran; (3) melakukan analisis faktor konfirmatori. Subjek yang terlibat dalam pengembangan ini adalah 2424 siswa sekolah menengah pertama di kota Surakarta dan sekitarnya. Hasil penelitian ini pada 118 item valid dan reliabel serta mengeliminasi 159 item lainnya yang tidak memenuhi persyaratan. Rinciannya, 118 item terdiri dari: 52 item subskala masalah akademik, 40 item subskala masalah pribadi-sosial, 26 item subskala masalah karier. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa butir-butir instrumen ini dapat digunakan untuk melaksanakan Penilaian Masalah pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Instrument Asesmen, Permasalahan, Siswa SMP

Abstract: This study aims to develop and validate a measuring instrument called the Junior High School Student Problem Assessment Instrument. This scale was developed based on the construct of the problem by adding the daily context of junior high school students to the scale items. The research method used is research and development. In general, this instrument is structured in three steps, namely: (1) defining constructs; (2) develop measurement models; (3) perform confirmatory factor analysis. The subjects involved in this development were 2424 junior high school students in the city of Surakarta and its surroundings. The results of this study resulted in 118 valid and reliable items and eliminated 159 other items that did not meet the requirements. In detail, the 118 items consisted of: 52 items on the academic problem subscale, 40 items on the personal-social problems subscale, 26 items on the career problem subscale. The conclusion of this research is that the items for this instrument can be used to carry out the Problem Assessment for Junior High School students.

Keywords: Assessment Instrument, Problem, Junior High School Student

Pendahuluan

Perkembangan masa remaja memerlukan perhatian penting dari guru Bimbingan dan konseling. Menurut (Santrock, 2014) Masa remaja merupakan masa peralihan yang terjadi antara usia 10 hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu karena pada tahap ini terjadi perubahan yang akan berdampak langsung dan mempengaruhi perkembangan di periode berikutnya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain pada tubuh, emosi, minat, serta peran nilai-nilai yang didominasi keinginan akan kebebasan. Perhatian yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik jenjang SMP juga memperhatikan peralihan yang terjadi. Peralihan yang terjadi pada Masa remaja melibatkan transisi perkembangan fisik, kognitif, psikososial, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Masalah ini bisa jadi ditangani dengan baik jika peserta didik dapat mengontrol dirinya sendiri (Papalia et al., 2008).

Periode ini berakibat pada banyaknya permasalahan siswa SMP. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan (Wendari, 2016), penelitian dilakukan di kota bogor dengan mengambil sampel sebanyak 386 siswa SMP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri di Kota Bogor masuk dalam kategori bermasalah (62.44%). Peran guru bimbingan dan konseling menjadi penting ketika dihadapkan dengan beragam problematika siswa di sekolah. (Owino, 2015) mengemukakan pendapatnya bahwa Bimbingan dan Konseling mempunyai peran membantu siswa untuk menyelesaikan dan mengatasi konflik yang timbul dari lingkungan masyarakat karena adanya perubahan. Siswa perlu dibantu untuk memahami diri sendiri sehubungan dengan kemampuan dan minat mereka terkait dengan pemilihan karier atau pekerjaan masa depan dan/atau umumnya dalam rangka membuat keputusan yang tepat.

Memperhatikan banyaknya masalah yang dialami oleh siswa SMP secara teori maupun empiris, menjadi dasar temuan peneliti yang menangkap kebingungan dan keluhan akan beratnya tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah khususnya terkait pelaksanaan asesmen permasalahan siswa. Asesmen menjadi langkah penting yang harus dilakukan sebelum menyusun program bimbingan dan konseling. (Nurhasanah & Farozin, 2019) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah idealnya dilaksanakan sesuai dengan masalah dan kebutuhan siswa. Tetapi, guru Bimbingan dan Konseling mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kesulitan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto et al., 2014) menunjukkan bahwa kinerja Guru BK dalam Penyusunan Program Bimbingan Konseling pada SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam menyusun program bimbingan dan konseling masih terdapat guru BK yang tidak dapat melakukan asesmen kebutuhan serta analisis terhadap setiap aspek penyusunan program.

Masalah manajemen pelaksanaan bimbingan dan konseling seringkali masih dialami oleh Guru BK. Padahal guru Bk semestinya bisa menyusun program secara ideal. (Fitri et al., 2019) menyampaikan bahwa manajemen bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis dan terencana akan memberikan hasil pelaksanaan layanan yang efektif dan efisien pula. Salah satu bagian dalam manajemen BK adalah tahapan perencanaan, yang didalamnya memuat proses asesmen.

Tidak semua konselor dapat melaksanakan asesmen yang lengkap dan praktis, belum lagi keterbatasan waktu karena rasio konselor dibanding siswa yang seringkali belum ideal. Padatnya aktivitas yang harus dilakukan konselor sekolah, berisiko tinggi menimbulkan kelelahan. Tingginya masalah yang harus ditangani, ambiguitas peran pekerjaan, dan kurangnya pengawasan meningkatkan kecenderungan mereka mengalami kejenuhan (Moyer, 2011).

Asesmen merupakan salah satu aspek penting yang harus dilaksanakan konselor untuk dapat memberikan layanan terbaik sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Seperti yang disampaikan oleh (Whiston, 2012) bahwa sebagai konselor, perlu secara teratur melakukan asesment kepada siswa, asesmen ini bisa diberikan untuk mengetahui isu-isu terbaru yang dihadapi siswa, masalah serta motivasi yang dimiliki siswa.

(Hays, 2014) menyatakan bahwa "asesment is an umbrella term for the evaluation methods counselor use to better understand characteristic of people, place, and things". Pendapat ini juga sejalan dengan pernyataan (Aiken, 1997), bahwa "human asesmen is apraising the presence or magnitude of one or more personal characteristic. Asessing human behavior and mental processesincludes such procedures as observation, interviews, rating scale, checklist, inventories,projectives technique, and tests".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen individu dapat diartikan sebagai suatu cara yang dapat dilakukan konselor untuk dapat memahami, menilai karakteristik individu, tempat dan hal-hal (objek). Asesmen individu ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu observasi, wawancara, skala tingkat, daftar cek, tes proyeksi dan beberapa macam tes.

Dari kajian mengenai asesmen, dapat dipahami manfaat yang bisa diambil dari asesmen. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kondisi peserta didik dan lingkungan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh beragam informasi tentang berbagai hal yang dapat digunakan konselor untuk merancang program, melaksanakan konseling, atau menentukan layanan yang tepat bagi peserta didik (Komalasari & Wahyuni, 2011). Pernyataan ini didukung

oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Basuki, 2017), hasil analisis terakhir menunjukkan bahwa adanya kontribusi positif mengenai penilaian kebutuhan (need assesment) dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Jadi penggunaan need assesment penting dalam penyusunan program.

Implementasi asesmen sebagai bagian penting dalam proses perencanaan program bimbingan dan konseling juga dikemukakan oleh (Norman C. Gysbers, 2013) yang menyatakan bahwa "*The asesment process reveal's the current program's accomplishment, shape and priorities. Counselor have the primary responsibility for data collection and for ensuring the full and appropriate summary, analysis, and dissemination of the result*". Maknanya guru BK (konselor) merupakan penanggung jawab pelaksanaan pengumpulan data asesmen, analisis dan melakukan tindak lanjut dari hasil data asesmen.

Pengembangan instrumen asesmen didasarkan dari analisis kajian secara empiris maupun teoretis menunjukkan bahwa asesmen sangat penting untuk mendukung peningkatan kualitas guru BK agar dapat memberikan layanan yang tepat bagi siswa. Asesmen merupakan salah satu aspek penting yang harus dilaksanakan guru BK untuk dapat memberikan layanan terbaik sesuai kebutuhan, permasalahan dan karakteristik siswa. Namun kenyataannya, tidak semua konselor dapat melaksanakan asesmen yang lengkap dan praktis, belum lagi keterbatasan waktu karena rasio konselor dibanding siswa yang seringkali belum ideal. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan instrumen asesmen permasalahan siswa SMP.

Metode

Pengembangan instrumen ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan instrumen, yang akan menghasilkan alat ukur permasalahan siswa yang diberi nama 'Instrumen Permasalahan Siswa'. Pengembangan alat ukur ini berpedoman pada langkah yang direkomendasikan oleh (Hair et al., 2006) yang meliputi: (1) pendefinisian terhadap konstruk yang menjadi dasar dari instrumen; (2) pengembangan model mengenai cara konstruk akan diukur; (3) melakukan analisis menggunakan metode analisis faktor konfirmatori guna melakukan pengujian secara empiris terhadap kecocokan teori dengan konstruk yang dikembangkan; dan (4) evaluasi validitas model pengukuran yang dikembangkan. Hasil akhir dari langkah ini yaitu berupa revisi item dan indikatornya.

Penelitian pengembangan instrumen ini melibatkan 2424 subjek yang merupakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Para sampel dipilih dengan teknik *multistage cluster sampling*. Dari masing-masing sekolah, dipilih 25% peserta didik setiap jenjang secara acak sebagai perwakilan dari jenjang kelas tersebut. Jumlah subjek penelitian disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian Pengembangan Instrumen

	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
SMP Negeri 2 Surakarta	116	90	95	301
SMP Negeri 3 Surakarta	114	92	98	304
SMP Negeri 4 Surakarta	113	90	90	293
SMP Negeri 8 Surakarta	117	88	95	300
SMP Negeri 3 Sukoharjo	115	93	94	302
SMP Negeri 5 Surakarta	120	95	95	310
SMP Negeri 10 Surakarta	118	92	96	306
SMP Negeri 15 Surakarta	118	90	100	308
Jumlah	931	730	663	2424

Pada penelitian ini, data didapatkan melalui beberapa langkah yaitu pemilihan sekolah yang akan dijadikan lokasi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen permasalahan. Langkah berikutnya yaitu pemilihan subjek. Teknik sampling yang digunakan yaitu *multistage cluster*

sampling. Penyampaian instrumen uji coba dan permohonan kesediaan para subjek mengisi instrumen. Koreksi dan tabulasi hasil isian siswa. Kegiatan terakhir yaitu analisis data.

Uji validitas instrumen penelitian ini akan dilakukan dengan analisis factor konfirmatori dan uji reliabilitas alpha Cronbach. Konstruk instrumen permasalahan siswa ini validitasnya dianalisis dengan memperhatikan skor *Kaiser Mayer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA). Skor KMO-MSA ini bertujuan untuk memastikan kelayakan seluruh item instrumen. Jika skor KMO-MSA menunjukkan skor $\geq 0,5$ dengan probability value $\leq 0,05$, maka langkah analisis bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya. Selain itu, jika MSA setiap item menunjukkan nilai $\geq 0,5$ artinya item tersebut layak untuk dilanjutkan analisisnya. Jika MSA menunjukkan nilai $< 0,5$ maka item yang bersangkutan harus di-drop. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan ekstraksi terhadap item yang dinyatakan telah layak dengan melakukan analisis tabel *Varimax*. Item-item yang memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,5$ terhadap indikator maka dianggap sebagai item yang layak. Akan tetapi, jika item tersebut dianggap tidak sesuai dengan asumsi teoretik jika terekstrak ke indikator yang dirasa tidak tepat, maka item tersebut juga di-drop. Indikator yang memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,5$ jika dihadapkan pada konstruk, akan setuju sebagai indikator yang valid. Item dan indikator yang telah valid tersebut kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan skor *Alpha Cronbach*. Jika skor *Alpha Cronbach* $> 0,7$ maka dianggap reliabel.

Hasil dan Diskusi

Ujicoba Instrumen Permasalahan

Kisi-Kisi Instrumen Permasalahan Siswa

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang konteks permasalahan siswa SMP dan juga hasil kajian terhadap konstruk permasalahan siswa yang dikemukakan oleh (Yusuf & Nurihsan, 2019), peneliti mengembangkan 3 subvariabel, 27 indikator, dan 277 item pernyataan. Item tersebut dikembangkan dengan dua pilihan jawaban, yaitu ya dan tidak. Sebaran subvariabel, indikator, dan item tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Awal Instrumen Permasalahan Siswa

Variabel	Subvariabel	Jumlah Indikator	Jumlah Item	Contoh Pertanyaan
Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama	Masalah Akademik	9	102	<i>Saya terbiasa melamun ketika guru menjelaskan materi pelajaran</i>
	Masalah Pribadi-Sosial	9	116	<i>Saya merasa sebal dengan pandangan orang lain yang berbeda</i>
	Masalah Karier	9	59	<i>Saya merasa salah masuk ekstrakurikuler yang diikuti saat ini</i>
Jumlah		27	277	

Instrumen Hasil Uji Ahli

Instrumen yang telah dikembangkan kemudian diuji oleh dua orang Ahli. Dari 277 toatal item tersisa 250 item valid. Adapun 27 item yang dieliminasi karena dianggap tidak valid. Kisi-kisi instrumen hasil uji ahli disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Permasalahan Pasca Uji Ahli

Variabel	Subvariabel	Jumlah Indikator	Item Gugur	Item Valid	Nomor Item
Permasalahan Siswa Sekolah Menengah	Masalah Akademik	9	4	98	Subskala Masalah Akademik 1 – 98
	Masalah Pribadi-	9	17	99	Subskala Masalah Pribadi-

Pertama	Sosial	Sosial 1 – 99			
	Masalah Karier	9	6	53	Subskala Masalah Karier 1 – 53
	Jumlah	27	2 7	25 0	

Intrumen Permasalahan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Subskala Masalah Akademik

Dari 98 item subvariabel masalah akademik diuji menggunakan metode statistik dengan menggunakan analisis faktor eksploratori dan *Alpha Chronbach*. Berdasarkan hasil uji analisis faktor eksploratori, diperoleh 53 item dengan skor *loading factor* $\geq 0,5$ dan 45 item dengan skor *loading factor* $< 0,5$. Tersisa 53 item subvariabel masalah akademik yang valid. Lima puluh dua item tersebut juga mengelompok dalam dua indikator. Dari item yang telah valid, diuji dengan *Alpha Chronbach* untuk melihat reliabilitas instrumen sub variabel ini. Hasilnya menunjukkan skor *Alpha Cronbach* $> 0,7$ yang artinya bahwa 53 item tersebut reliabel. Hasil-hasil pengujian tersebut dirangkum dalam tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi Subskala Masalah Akademik Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sub variabel	Indikator	Item Valid	<i>Loading Factor</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
Masalah Akademik	Pengaturan Waktu Belajar (<i>Loading Factor</i> : 0,682)	1	0,809	0,886
		3	0,759	
		5	0,741	
		7	0,882	
		8	0,781	
		9	0,752	
		11	0,756	
		12	0,741	
		14	0,882	
		16	0,780	
		18	0,756	
		21	0,741	
		22	0,882	
		23	0,787	
		25	0,758	
		26	0,740	
		Kecemasan Akademik (<i>Loading Factor</i> : 0.867)		
34	0,744			
35	0,792			
38	0,916			

Subskala Masalah Pribadi-Sosial

Dari 99 item subvariabel masalah pribadi sosial diuji dengan metode statistik analisis faktor eksploratori dan *Alpha Chronbach*. Hasil uji analisis faktor, menunjukkan 40 item dengan skor *loading factor* $\geq 0,5$ dan 59 item memiliki nilai *loading factor* $< 0,5$. Tersisa sejumlah 40 item sub variabel masalah pribadi sosial yang valid. Dari empat puluh item tersebut membentuk dalam empat indikator. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* $> 0,7$ sehingga 40 item tersebut masuk kategori reliabel. Hasil pengujian tersebut dirangkum dalam tabel 5.

Tabel 5. Kisi-kisi Subskala Masalah Pribadi-Sosial Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sub variabel	Indikator	Item Valid	Loading Factor	Alpha Cronbach	
Masalah Pribadi-Sosial		74	0,869	0,922	
		75	0,877		
		76	0,727		
		79	0,593		
		80	0,675		
		Etika Pergaulan (Loading Factor: 0,860)	84		0,834
			85		0,827
			88		0,705
			89		0,675
			92		0,834
			96		0,827
			97		0,910
			9		0,788
			9		
			Kondisi Fisik dan Psikis (Loading Factor: 0,736)		50
		53			0,856
		55			0,846
		56			0,675
		58			0,834
		59			0,827
		64			0,780
		65			0,810
		67			0,901
		70			0,864
		Pertahanan Diri (Loading Factor: 0,877)	71		0,832
			7		0,800
			2		
			30		0,898
			31		0,848
32	0,840				
36	0,789				
37	0,890				
40	0,789				
41	0,890				
Kepercayaan Diri (Loading Factor: 0,753)	47	0,587			
	4	0,980			
	9				
	1	0,844			
	3	0,893			
	4	0,879			
	5	0,702			
	6	0,872			
	8	0,876			
	11	0,860			
12	0,890				
18	0,863				
19	0,818				
2	0,810				

Subskala Masalah Karier

Terdapat Lima puluh sembilan subvariabel *masalah karier* pasca uji ahli. Item tersebut kemudian diuji dengan metode statistik analisis faktor eksploratori dan *Alpha Chronbach*. Hasil pengujian analisis faktor eksploratori, menunjukkan ada 26 item dengan nilai *loading factor* $\geq 0,5$ dan 20 item dengan nilai *loading factor* $< 0,5$. Hasil tersebut menunjukkan 26 item subvariabel masalah karier dianggap valid. Dari item yang valid tersebut membentuk tiga indikator, lalu dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skor *Alpha Cronbach* $> 0,7$ sehingga item dianggap reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Kisi-kisi Subskala Karier Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Subvariabel	Indikator	Item Valid	Loading Factor	Alpha Cronbach
Masalah Karier (Loading Factor: 0,867)	Pemahaman masalah karier diri (Loading Factor: 0,908)	1	0,794	0,946
		3	0,881	
		4	0,585	
		5	0,849	
		6	0,926	
		10	0,811	
		11	0,721	
		15	0,574	
		1	0,989	
	9			
	Masalah karier yang tersedia (Loading Factor: 0,807)	23	0,733	
		25	0,772	
		27	0,920	
		28	0,884	
		29	0,857	
		33	0,798	
	Penyaluran ke sekolah lanjutan (Loading Factor: 0,771)	3	0,830	
		5		
		41	0,759	
42		0,770		
45		0,757		
46		0,701		
47		0,723		
48		0,734		
50		0,701		
52		0,721		
55	0,711			
5	0,748			
6				

Penelitian pengembangan ini berhasil menguji Instrumen Permasalahan Siswa SMP. Penggunaan instrumen dalam bimbingan dan konseling biasa digunakan untuk melakukan asesmen pada siswa. Instrumen ini termasuk dalam jenis asesmen teknik non tes. (Sutoyo, 2012) mengemukakan bahwa ada dua jenis asesmen untuk memahami individu, yaitu asesmen teknik tes dan asesmen teknik non tes.

Instrumen ini memiliki item yang valid dan reliabel untuk permasalahan siswa SMP dalam konteks keseharian para siswa SMP seperti yang disampaikan oleh (Kakkad et al., 2014). Item-item yang dikembangkan memiliki perbedaan dengan AUM yang telah dikembangkan

sebelumnya. AUM membagi permasalahan secara umum (Ilyas et al., 2018) namun instrumen ini dispesifikkan pada empat bidang bimbingan secara langsung. Instrumen ini juga telah memenuhi rekomendasi alat ukur yang baik. Item-item permasalahan siswa satu persatu telah diuji oleh ahli dan juga dengan metode statistik agar mampu mengukur permasalahan dari inferensi aspek pemahaman, akomodasi, dan tindakan para peserta didik. Hal ini seperti hasil penelitian (Ortuño-Sierra et al., 2015) yang menyatakan bahwa instrumen harus bisa menggambarkan kelebihan dan permasalahan yang dihadapi individu, tidak sekedar masalahnya. Hal ini dilakukan agar alat ukur ini mampu mengukur konstruk permasalahan seperti yang dirumuskan oleh para ahli. Instrumen ini dibuat secara spesifik sebagai alat yang mampu mengukur permasalahan para siswa SMP secara tepat seperti yang dipersyaratkan oleh (Timmerman et al., 1999).

Pada instrumen permasalahan, skor total yang dihasilkan merupakan skor tingkat permasalahan siswa SMP. Jika siswa memperoleh skor tinggi pada instrumen ini berarti ia memiliki masalah yang cukup banyak. Sebaliknya, jika skornya rendah, maka permasalahannya juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Liu et al., 2013) yang menyatakan bahwa instrumen perlu menunjukkan skor total yang dipadukan dengan norma untuk mengukur sejauh mana permasalahan individu itu terjadi. Salah satu keunggulan instrumen yang dikembangkan ini dibandingkan dengan instrumen-instrumen lainnya adalah bahwa konteks-konteks pernyataannya dibuat spesifik, dalam hal ini adalah terkait keseharian siswa SMP. Kekurangan instrumen ini yaitu sampel penelitiannya masih berasal dari dua kabupaten atau kota saja, sehingga perlu sampel dari berbagai daerah agar dapat dipergunakan secara luas di Indonesia.

Simpulan

Pengembangan instrumen permasalahan siswa ini menghasilkan 118 item valid dan reliabel dan mengeliminasi 159 item yang tidak layak. Ada tiga subvariabel dalam instrumen ini, yaitu permasalahan pribadi-sosial, belajar, dan karier. Kekurangan instrumen ini adalah kurang beragamnya sampel yang menjadi subjek uji coba instrumen ini. Perlu penelitian lanjutan agar instrumen ini bisa dipergunakan secara meluas oleh siswa SMP di seluruh Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNS yang telah mendanai penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memfasilitasi serta memberikan dukungan ketercapaian penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Aiken, L. R. (1997). *Questionnaires and inventories: Surveying opinions and assessing personality*. Wiley.
- Basuki, T. (2017). Peran Musyawarah Guru Bimbingan Konseling dan Kompetensi Profesional Konselor SMP Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 27–33.
- Fitri, I. A. D., Hidayat, D. R., & Hartati, S. (2019). Manajemen Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 103–114.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis 6th Edition*. Pearson Prentice Hall. New Jersey. *Humans: Critique and Reformulation*. *Journal of Abnormal Psychology*, 87, 49–74.
- Hays, D. G. (2014). *Assessment in counseling: A guide to the use of psychological assessment procedures*. John Wiley & Sons.
- Ilyas, A., Ildil, I., Ardi, Z., Fadli, R. P., Erwinda, L., Churnia, E., Alizamar, A., Daharnis, D.,

- Rangka, I. B., & Suranata, K. (2018). Validation of AUM software: A counselor tool for analyse human problems on counseling and educational practice. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114, 12017.
- Kakkad, A., Trivedi, M., Trivedi, G., & Raichandani, A. (2014). Study for adolescent problem and psychology. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 3(37), 9564–9575.
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). Teori dan teknik konseling. *Jakarta: Indeks*.
- Liu, S.-K., Chien, Y.-L., Shang, C.-Y., Lin, C.-H., Liu, Y.-C., & Gau, S. S.-F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54(6), 720–730. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.002>
- Moyer, M. (2011). Effects of Non-Guidance Activities, Supervision, and Student-to-Counselor Ratios on School Counselor Burnout. *Journal of School Counseling*, 9(5), n5.
- Norman C. Gysbers, P. H. (2013). Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhasanah, N., & Farozin, M. (2019). The Identification of Students' Problems in Junior High School Using AUM Umum (General Problem-Revealing Instrument). *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)*.
- Ortuño-Sierra, J., Chocarro, E., Fonseca-Pedrero, E., Riba, S. S. i, & Muñoz, J. (2015). The assessment of emotional and Behavioural problems: Internal structure of The Strengths and Difficulties Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15(3), 265–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.05.005>
- Owino, A. E. (2015). *Assessment of service delivery in guidance and counselling units in selected secondary school in Eldoret municipality, Kenya*.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development (psikologi perkembangan). *Jakarta: Kencana*.
- Purwanto, A., Rosra, M., & Yusmansyah, Y. (2014). Analisis Kinerja Guru Pembimbing dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3).
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence, Ed 15th*. New York, US: McGraw-Hill Education.
- Sutoyo, A. (2012). Pemahaman individu. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Timmerman, A. A., Anteonis, L. J. C., & Meesters, C. M. G. (1999). The initial development of an instrument for the description of "otitis media with effusion specific behavior" in young children. *International Journal of Behavioral Medicine*, 6(3), 255–267. https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm0603_4
- Wendari, W. N. (2016). *Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Kota Bogor*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Whiston, S. C. (2012). *Principles and applications of assessment in counseling*. Cengage Learning.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.